

Analisis Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Padi Melalui Hilirisasi Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Lingkungan Cabalu Kelurahan Mattirowalie

Jumarni¹, Andi Ika Fahrika², Fitriani³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Corresponding Author: Jumarni, e-mail: jumarni723@gmail.com.

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilirisasi pertanian mampu memberikan nilai tambah signifikan terhadap pendapatan petani melalui pelatihan, penyediaan alat produksi, dan dukungan akses legalitas usaha. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, teknologi, distribusi, dan akses pasar. Dalam perspektif ekonomi Islam, program ini sejalan dengan prinsip masalahah, ta'awun, dan distribusi kekayaan yang adil. Hilirisasi dinilai efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi petani, meningkatkan nilai jual hasil panen, serta mendukung kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Hilirisasi Pertanian, Kesejahteraan Keluarga, Pemberdayaan Ekonomi, Petani Padi.

ABSTRACT

This study analyzes the rice farmers' economic empowerment program through agricultural downstream processing in Cabalu, Mattirowalie Village, aiming to improve family welfare from the perspective of Islamic economics. The research employs a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. Findings reveal that agricultural downstream processing significantly increases farmers' income through training, provision of production tools, and support for business legality. Challenges include limited capital, technology, distribution, and market access. From an Islamic economics perspective, the program aligns with the principles of masalahah (public benefit), ta'awun (mutual assistance), and fair wealth distribution. Downstream processing is considered effective in fostering farmers' economic independence, enhancing product value, and promoting sustainable family welfare.

Keywords: *Agricultural Downstreaming, Economic Empowerment, Family Welfare, Islamic Economics, Rice Farmers.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris menempatkan sektor pertanian, khususnya budidaya padi, sebagai penopang utama perekonomian dan sumber mata pencaharian masyarakat [1]. Namun, meskipun kontribusinya besar terhadap penyerapan tenaga kerja, kesejahteraan petani padi masih rendah, tercermin dari rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP) yang sering berada di bawah angka ideal [2]. Salah satu penyebabnya adalah ketergantungan pada penjualan gabah tanpa pengolahan lebih lanjut, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani sangat terbatas [3][4]. Di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat potensi hasil panen cukup melimpah tetapi belum diikuti optimalisasi hilirisasi pertanian [5].

Hilirisasi pertanian, yaitu proses pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah, menjadi solusi strategis dalam meningkatkan pendapatan dan daya saing petani. Dalam perspektif ekonomi Islam, hilirisasi sejalan dengan prinsip keadilan, masalahah, dan ta'awun, yang mendorong pemerataan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi [6]. Program pemberdayaan petani padi melalui

hilirisasi diharapkan tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani di pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi hilirisasi pertanian dalam pemberdayaan ekonomi petani padi, kendala yang dihadapi, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga [7][8].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian [9]. Lokasi penelitian berada di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, dengan subjek penelitian terdiri dari petani padi yang terlibat dalam program hilirisasi, aparat pemerintah setempat, dan pihak terkait lainnya. Data diperoleh melalui observasi lapangan untuk melihat langsung proses produksi dan distribusi produk olahan padi, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman responden, serta dokumentasi yang mencakup arsip program, foto kegiatan, dan data pendukung lainnya [10].

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin dengan teknik triangulasi sumber dan metode, memastikan bahwa temuan penelitian memiliki akurasi dan kredibilitas yang tinggi [11]. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan hilirisasi pertanian, serta mengaitkan hasilnya dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang relevan untuk mendukung kesejahteraan keluarga petani secara berkelanjutan [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Lingkungan Cabalu di Kelurahan Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riattang Barat, merupakan wilayah dengan karakteristik agraris yang kuat dan memiliki potensi besar dalam produksi padi. Wilayah ini ditunjang oleh kondisi geografis yang mendukung, meliputi lahan sawah yang subur, ketersediaan sumber air yang memadai, serta iklim yang memungkinkan dua kali masa tanam padi dalam setahun. Secara topografi dan tata ruang, wilayah ini memiliki jaringan irigasi yang relatif baik sehingga dapat menjaga kontinuitas produksi pertanian. Faktor-faktor tersebut menjadikan sektor pertanian, khususnya padi, sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Produktivitas padi di wilayah ini tergolong stabil, meskipun dipengaruhi oleh fluktuasi iklim dan ketersediaan sarana produksi.

Dari segi sosial dan budaya, masyarakat Cabalu memiliki tradisi gotong royong yang kuat dalam mengelola pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, hingga panen. Nilai kebersamaan ini menjadi modal sosial yang signifikan untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi. Selain itu, hubungan sosial antarpetani relatif harmonis dan terjalin rasa saling membantu, baik dalam hal tenaga maupun pertukaran informasi terkait teknik budidaya. Infrastruktur dasar seperti jalan penghubung antar-lahan, akses listrik, dan fasilitas umum telah tersedia, namun kualitas dan pemerataannya belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa titik lahan yang sulit diakses terutama pada musim hujan, sehingga distribusi hasil panen dan mobilitas petani sedikit terhambat.

Meskipun memiliki potensi alam dan sosial yang kuat, tantangan signifikan tetap dihadapi oleh masyarakat petani setempat. Salah satu kendala utama adalah pola pemasaran hasil panen yang masih konvensional, di mana sebagian besar padi dijual dalam bentuk gabah kering kepada tengkulak dengan harga relatif rendah. Minimnya akses terhadap teknologi pascapanen dan keterbatasan modal menghambat upaya hilirisasi pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah produk. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya pendapatan bersih petani dan lambatnya peningkatan kesejahteraan keluarga.

Secara keseluruhan, Lingkungan Cabalu memiliki modal utama berupa kesuburan tanah, sumber daya air yang melimpah, dan budaya gotong royong yang kuat, yang jika dioptimalkan melalui intervensi program hilirisasi pertanian akan mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Penerapan teknologi pengolahan hasil panen, akses modal yang lebih luas,

serta penguatan jaringan pemasaran berbasis digital menjadi langkah strategis yang dapat memaksimalkan potensi wilayah. Dengan demikian, gambaran umum lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah Cabalu bukan hanya memiliki potensi produksi yang tinggi, tetapi juga memiliki fondasi sosial yang kuat untuk pengembangan pertanian bernilai tambah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, pemerataan, dan keberlanjutan.

2. Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara mengubah orientasi produksi dari penjualan bahan mentah menjadi produk olahan bernilai tambah. Program ini dijalankan melalui dua pendekatan utama, yaitu struktural dan kultural. Dari sisi struktural, kegiatan meliputi pelatihan keterampilan pengolahan pascapanen, penyediaan fasilitas dan alat produksi seperti mesin penggiling, pengering, dan pengemas, serta fasilitasi perizinan usaha (PIRT, sertifikasi halal, dan izin edar lainnya) yang memudahkan petani dalam memasarkan produk olahan secara legal. Pemerintah setempat bersama lembaga pendukung juga memberikan pendampingan teknis, pembinaan manajemen usaha, serta membuka peluang akses ke pasar melalui pameran produk dan kerja sama dengan pelaku ritel.

Dari sisi kultural, program ini mendorong perubahan pola pikir petani dari sekadar produsen gabah menjadi pelaku usaha agribisnis yang kreatif dan inovatif. Petani mulai diperkenalkan dengan konsep nilai tambah, diversifikasi produk, dan branding sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing. Edukasi yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan pemahaman tentang tren pasar. Beberapa petani yang telah mengikuti program menunjukkan kemajuan dalam menghasilkan produk olahan seperti tepung beras, makanan ringan berbahan dasar padi, dan camilan tradisional yang dikemas dengan lebih menarik. Perubahan ini turut membangun semangat kemandirian, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta membuka peluang usaha baru di tingkat rumah tangga.

Meskipun program telah memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan yang mempengaruhi skala dan keberlanjutan. Keterbatasan modal usaha menjadi faktor penghambat utama, karena sebagian besar petani belum memiliki dana yang cukup untuk membeli peralatan modern atau memperluas kapasitas produksi. Minimnya akses terhadap teknologi pengolahan yang efisien dan higienis juga menjadi kendala, di samping kurangnya jaringan distribusi yang luas. Infrastruktur penunjang seperti jalan produksi dan fasilitas penyimpanan pascapanen belum optimal, sehingga distribusi produk ke pasar yang lebih besar sering terhambat. Selain itu, faktor kebiasaan dan resistensi terhadap perubahan membuat sebagian petani enggan meninggalkan pola lama menjual gabah langsung kepada pengepul dengan harga rendah.

Dari perspektif ekonomi Islam, pelaksanaan program hilirisasi ini memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip syariah. Konsep masalah (kemaslahatan) tercermin dari upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani secara adil, tanpa praktik yang merugikan pihak lain. Prinsip ta'awun (tolong-menolong) tampak dalam sinergi antara petani, pemerintah, dan lembaga pendukung yang bekerja sama dalam pelatihan, penyediaan fasilitas, dan pembukaan akses pasar. Selain itu, penerapan prinsip distribusi kekayaan yang merata diupayakan dengan memberikan peluang usaha kepada seluruh anggota kelompok tani, bukan hanya kepada pihak yang memiliki modal besar. Program ini juga mendukung maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi keluarga.

Dengan memperkuat aspek pendanaan, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta strategi pemasaran berbasis digital, program ini berpotensi menjadi motor penggerak utama transformasi ekonomi di Lingkungan Cabalu. Keberhasilan pelaksanaan hilirisasi pertanian tidak hanya akan berdampak pada peningkatan pendapatan individu petani, tetapi juga akan

menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih mandiri, kompetitif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kesinambungan program ini membutuhkan komitmen bersama antara pemerintah, lembaga pendukung, dan masyarakat petani agar tujuan peningkatan kesejahteraan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat tercapai secara optimal.

3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural, teknis, maupun kultural. Dari sisi struktural, keterbatasan modal menjadi hambatan utama, di mana sebagian besar petani belum memiliki sumber pembiayaan yang memadai untuk mengakses peralatan pengolahan modern, memperluas kapasitas produksi, atau melakukan inovasi produk. Persyaratan kredit perbankan yang ketat, seperti jaminan aset, sulit dipenuhi oleh petani skala kecil, sehingga mereka tetap mengandalkan peralatan sederhana dengan produktivitas terbatas. Infrastruktur pendukung, seperti jalan produksi, fasilitas penyimpanan pascapanen, dan jaringan irigasi, belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini menyebabkan distribusi produk olahan ke pasar lebih luas menjadi lambat, biaya logistik meningkat, dan kualitas produk berisiko menurun.

Dari sisi teknis, kendala yang menonjol adalah minimnya penguasaan teknologi pengolahan hasil panen yang efisien, higienis, dan sesuai standar pasar. Sebagian besar petani belum terlatih dalam pengoperasian mesin pengolah modern, pengemasan yang menarik, dan penerapan standar mutu yang konsisten. Keterbatasan pengetahuan dalam manajemen usaha dan pemasaran, khususnya pemasaran digital, juga membuat penetrasi pasar produk olahan padi dari Cabalu belum maksimal. Selain itu, akses pasar formal masih terbatas karena keterlambatan dalam pengurusan izin usaha, sertifikasi halal, dan labelisasi produk, yang menjadi syarat masuknya produk ke ritel modern atau pasar ekspor.

Secara kultural, resistensi terhadap perubahan menjadi faktor penghambat lain. Beberapa petani masih berpegang pada pola lama menjual gabah mentah kepada tengkulak karena dinilai lebih cepat dan minim risiko, meskipun harga yang diterima relatif rendah. Perubahan pola usaha menuju hilirisasi dianggap memerlukan waktu, modal, dan komitmen yang besar, sehingga sebagian petani enggan untuk mencoba. Kurangnya regenerasi petani muda yang memiliki keterampilan digital juga berpengaruh pada lambatnya adaptasi terhadap model bisnis pertanian modern. Di sisi lain, koordinasi antarpetani dan sinergi dengan pihak luar masih perlu ditingkatkan agar program dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun hilirisasi pertanian memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani, keberhasilannya memerlukan pendekatan yang holistik. Upaya perbaikan tidak hanya harus fokus pada penyediaan alat dan pelatihan teknis, tetapi juga pada pembiayaan inklusif, pembangunan infrastruktur pendukung, penguatan kapasitas pemasaran, serta perubahan mindset petani menuju pola usaha yang lebih produktif dan bernilai tambah. Dalam perspektif ekonomi Islam, mengatasi kendala ini sejalan dengan prinsip masalah (kemaslahatan) dan ta'awun (tolong-menolong), di mana dukungan kolektif antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat dapat menciptakan sistem hilirisasi yang adil, merata, dan berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh petani di Lingkungan Cabalu.

4. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian guna meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, memerlukan pendekatan yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dari aspek pembiayaan, diperlukan skema pendanaan yang lebih inklusif seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) khusus pertanian atau pembiayaan dari lembaga keuangan syariah yang menerapkan akad bagi hasil (mudharabah atau musyarakah). Skema ini dapat meminimalkan beban bunga konvensional yang memberatkan petani dan sekaligus sejalan

dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penguatan peran koperasi tani dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga menjadi solusi strategis, karena dapat menjadi perantara pembiayaan, penyedia bahan baku produksi, dan pusat distribusi produk olahan.

Dalam aspek teknis, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi prioritas utama. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan pengolahan hasil panen, tetapi juga pada penguasaan teknologi tepat guna, teknik pengemasan modern, strategi pemasaran digital, dan manajemen usaha berbasis syariah. Dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur, seperti jalan produksi, gudang penyimpanan, fasilitas cold storage, dan pasar induk, sangat penting untuk memperlancar distribusi produk olahan padi. Selain itu, fasilitasi perizinan usaha, sertifikasi halal, dan labelisasi produk akan membuka akses ke pasar modern dan memperkuat daya saing produk di tingkat regional maupun nasional.

Dari aspek kultural, dibutuhkan upaya perubahan pola pikir petani agar lebih berorientasi pada nilai tambah dan keberlanjutan usaha. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui edukasi yang menekankan manfaat hilirisasi terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan hilirisasi juga sangat penting, mengingat mereka cenderung lebih adaptif terhadap teknologi dan pemasaran digital. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, lembaga riset, dan pelaku industri dapat menghadirkan inovasi produk dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam perspektif ekonomi Islam, solusi ini selaras dengan prinsip masalah (kemaslahatan) karena berupaya menghadirkan manfaat ekonomi yang merata, prinsip ta'awun (tolong-menolong) melalui kerja sama antarpetani dan lembaga pendukung, serta prinsip keadilan dalam distribusi hasil usaha. Penguatan hilirisasi pertanian dengan pendekatan syariah tidak hanya akan meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih mandiri, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, solusi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada perbaikan teknis dan struktural, tetapi juga membentuk landasan sosial-ekonomi yang kokoh untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga petani di Lingkungan Cabalu sesuai nilai-nilai Islam.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie

Berdasarkan hasil pembahasan, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, menunjukkan upaya nyata untuk mengubah pola produksi pertanian yang sebelumnya berfokus pada penjualan gabah mentah menjadi kegiatan agribisnis berbasis produk olahan bernilai tambah. Program ini dijalankan dengan pendekatan ganda, yaitu struktural dan kultural. Secara struktural, pelaksanaan melibatkan penyediaan fasilitas dan peralatan pengolahan pascapanen, seperti mesin penggiling dan pengemas, fasilitasi perizinan usaha (PIRT, sertifikasi halal, dan izin edar lainnya), serta dukungan teknis dari pemerintah dan lembaga terkait. Upaya ini diiringi dengan pembinaan manajemen usaha, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan pembukaan akses ke jaringan pemasaran, baik offline melalui pasar lokal maupun online melalui platform digital.

Secara kultural, program ini mendorong petani untuk bertransformasi dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pelatihan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teknis pengolahan, tetapi juga manajemen keuangan, strategi pemasaran, serta branding produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Penerapan prinsip hilirisasi ini telah menumbuhkan kesadaran sebagian petani akan pentingnya diversifikasi produk, seperti tepung beras, camilan berbahan padi, dan produk olahan lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Dari perspektif ekonomi Islam, pelaksanaan program ini selaras dengan prinsip-prinsip syariah seperti masalah (kemaslahatan), ta'awun (tolong-menolong), dan distribusi kekayaan yang adil. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan individu petani, tetapi juga menciptakan pemerataan manfaat ekonomi di masyarakat. Selain itu, hilirisasi pertanian

dinilai mendukung maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan menciptakan kesejahteraan berkelanjutan. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar, pelaksanaan program ini telah memberikan pondasi penting untuk kemandirian ekonomi petani Cabalu. Keberlanjutan dan keberhasilan program akan sangat bergantung pada konsistensi pembinaan, dukungan kebijakan, serta kolaborasi antara petani, pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan sektor swasta.

2. **Kendala yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie**

Berdasarkan hasil pembahasan, kendala yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu mencakup hambatan struktural, teknis, dan kultural yang saling berkaitan. Dari aspek struktural, keterbatasan modal usaha menjadi faktor utama yang membatasi kemampuan petani untuk berinvestasi pada peralatan modern, fasilitas penyimpanan, maupun pengembangan produk olahan dalam skala lebih besar. Skema pembiayaan yang ada sering kali belum inklusif, karena syarat administrasi dan jaminan yang diminta lembaga keuangan sulit dipenuhi petani kecil. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti jalan produksi, gudang pascapanen, dan fasilitas distribusi belum memadai, sehingga memperlambat pengiriman produk dan meningkatkan biaya logistik.

Dari aspek teknis, sebagian besar petani belum menguasai teknologi pengolahan yang efisien, higienis, dan sesuai standar pasar. Kemampuan dalam pengemasan modern, manajemen mutu, dan pemasaran digital juga masih terbatas, sehingga daya saing produk hilirisasi belum optimal. Proses perizinan usaha dan sertifikasi halal yang lambat menjadi penghambat masuknya produk ke pasar formal atau ritel modern. Di sisi kultural, tantangan muncul dari resistensi terhadap perubahan pola usaha. Sebagian petani masih memilih menjual gabah mentah ke tengkulak karena dinilai lebih cepat dan minim risiko, meskipun harga jualnya rendah. Faktor kebiasaan ini diperkuat oleh minimnya regenerasi petani muda yang lebih adaptif terhadap inovasi dan teknologi.

Kendala-kendala ini menegaskan bahwa keberhasilan hilirisasi pertanian memerlukan solusi yang holistik dan kolaboratif. Dalam perspektif ekonomi Islam, mengatasi hambatan tersebut selaras dengan prinsip maslahah (kemaslahatan) untuk memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta prinsip ta'awun (tolong-menolong) dalam membangun sinergi antara petani, pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan pihak swasta. Dengan perbaikan akses modal berbasis syariah, peningkatan kapasitas teknologi, penguatan infrastruktur, serta perubahan mindset petani menuju usaha bernilai tambah, program pemberdayaan ini dapat berjalan lebih efektif, adil, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di Lingkungan Cabalu.

3. **Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian guna meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam**

Berdasarkan hasil pembahasan, solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala dalam program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu memerlukan pendekatan yang terintegrasi, kolaboratif, dan berlandaskan pada nilai-nilai ekonomi Islam. Dari sisi pembiayaan, diperlukan skema pendanaan inklusif berbasis syariah, seperti akad mudharabah dan musyarakah, yang memungkinkan petani memperoleh modal usaha tanpa beban bunga riba dan dengan risiko yang ditanggung bersama secara adil. Peran koperasi syariah, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan lembaga zakat/infaq/shadaqah juga penting untuk memberikan modal bergulir dan bantuan sarana produksi, sehingga petani dapat mengakses teknologi pengolahan modern dan meningkatkan kapasitas produksinya.

Dari aspek teknis, peningkatan kapasitas petani harus dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, meliputi teknik pengolahan hasil panen sesuai standar mutu, pengemasan yang menarik dan higienis, pemasaran berbasis digital, serta manajemen usaha yang profesional dan sesuai prinsip syariah. Pemerintah daerah bersama lembaga pendukung dapat memfasilitasi percepatan perizinan usaha, sertifikasi halal, dan labelisasi produk agar produk olahan padi dari

Cabalu mampu menembus pasar modern maupun ekspor. Infrastruktur penunjang seperti jalan produksi, gudang penyimpanan, dan fasilitas logistik juga perlu diperkuat untuk memperlancar distribusi.

Dari sisi kultural, diperlukan upaya sistematis untuk mengubah mindset petani agar berorientasi pada nilai tambah dan keberlanjutan usaha, bukan sekadar menjual gabah mentah dengan harga rendah. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan langsung, serta pembentukan kelompok usaha bersama yang mengedepankan prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan syirkah (kemitraan) dalam berbagi modal, pengetahuan, dan jaringan pasar. Peningkatan partisipasi generasi muda yang lebih melek teknologi juga sangat strategis untuk mempercepat adaptasi hilirisasi dan pemasaran digital.

Dalam perspektif ekonomi Islam, solusi-solusi tersebut sejalan dengan prinsip masalah (kemaslahatan) untuk menghadirkan manfaat ekonomi yang merata, prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan, serta maqashid syariah dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan mewujudkan keberlanjutan kesejahteraan keluarga. Dengan penerapan strategi ini secara konsisten dan sinergis, program hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga membentuk ekosistem ekonomi lokal yang mandiri, kompetitif, dan berlandaskan nilai-nilai syariah, sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi petani padi melalui hilirisasi pertanian di Lingkungan Cabalu, Kelurahan Mattirowalie, telah mampu mendorong transformasi dari penjualan gabah mentah menuju produk olahan bernilai tambah yang lebih menguntungkan, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan modal, penguasaan teknologi, infrastruktur yang belum memadai, dan akses pasar terbatas. Program ini memberi dampak positif melalui peningkatan keterampilan teknis, penyediaan sarana produksi, fasilitasi perizinan usaha, serta pembukaan akses pemasaran, yang sejalan dengan prinsip ekonomi Islam seperti masalah, ta'awun, dan keadilan distribusi. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan solusi strategis berupa pembiayaan syariah, pelatihan berkelanjutan, percepatan sertifikasi, penguatan infrastruktur, dan pembentukan kelompok usaha bersama, sehingga hilirisasi pertanian dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan keluarga petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aida S. Budiman, et al., Kajian Kebijakan Publik 5.0: Akselerasi Transformasi Indonesia dan Strategi Penguatan Hilirisasi Pangan (Kebayoran Baru: Jakarta Selatan, 2024).
- [2] Azfika Solda dan Andi Warisno "Pemberdayaan Kelompok Tani Sido Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat", Unisa Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2022.
- [3] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Statistik Nilai Tukar Petani Di Indonesia", dalam <https://www.bps.go.id>, 3 Februari 2025.
- [4] Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Al-Hikmah, 2014).
- [5] Elizabeth Roosganda dan Iwan Setiajie Anugrah "Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani Dan Ekonomi Pedesaan", Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Juli 2020.
- [6] Febintha Sistyamurti, Rokhmat Subagiyo, dan M. Aqim Adlan, "Konsep Etis Produksi dan Distribusi dalam Ekonomi Islam.", Jurnal Interdisipliner Riset dan Inovasi, Vol. 2, No. 1, Januari 2024.
- [7] Haris Abdul, "Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 10, No. 2, 2019.
- [8] Iksan Abd Aziz, M,R Yantu, Arifudin Lamusa. "Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian

Kabupaten Morowali.” E-J. Agrotekbis, 2015.

- [9] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. “Analisis Kesejahteraan Petani,” Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Analisis Kesejahteraan Petani”, dalam <https://www.pertanian.go.id>, 5 Februari 2025.
- [10] K Ismanto, et a.,l "Konsep Maqasid Al-Syari'ah Al-Ghazali sebagai Perspektif Pengembangan Industri Halal, Social Sciences and Education Research Review." Vol. 8, No. 1, Juli 2021.
- [11] Lukluli Lili QSA. “*Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur.*” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 2, No. 3, 2022.
- [12] Mi’Rojun Nurun Nadsiroh. “Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan.” *Jurnal Agristan* Vol. 2, No. 1, Mei 2020.